

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Zero Waste

Zero waste adalah suatu proses dari dimulainya produksi sampai berakhirnya produksi dan dapat meminimalisir terjadinya sampah. Konsep zero waste ini menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Pemikiran konsep zero waste adalah pendekatan serta penerapan sistem dan teknologi pengolahan sampah perkotaan skala individual dan skala kawasan secara terpadu dengan sasaran untuk dapat mengurangi volume sampah seminimal mungkin (Suryanto, dkk., 2005).

*Zero Waste* atau “Menihilkan Sampah” menjadi salah satu jalan keluar yang bersifat holistik dalam mengelola sampah dan sumber daya dalam sebuah kota secara berkelanjutan (Zaman & Lehmann, 2011). *Zero Waste* merupakan salah satu konsep yang paling visioner dalam menyelesaikan persoalan persoalan sampah. Sejumlah kota-kota besar di dunia seperti Adelaide, San Francisco dan Stockholm telah mendeklarasikan diri sebagai kota *Zero Waste* dan mereka berusaha mencapai target yang ditetapkan dan menjadi kota-kota pertama yang menerapkan *Zero Waste*. Tetapi hal yang tak kalah penting adalah bagaimana menerapkan konsep *Zero Waste* dalam sebuah kota dan bagaimana mengukur kinerja sebuah kota berdasarkan konsep *Zero Waste* (Zaman & Lehmann, 2013).

Palmer (2004) merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *Zero Waste* di tahun 1973 sebagai istilah untuk memulihkan sumber daya dari limbah kimia. Sejumlah kota di dunia tahun 1995 menerapkan undang-undang *No Waste* untuk mencapai target tahun 2010 dan Canberra menjadi kota pertama di dunia yang sukses menjalankan mencapai target *Zero Waste* (Connett, 2013; Snow *et al.*, 2003). Menerapkan *Zero Waste* berarti akan menghilangkan semua pembuangan di tanah, air atau udara yang merupakan ancaman bagi planet, kesehatan manusia, hewan atau tanaman (ZWIA, 2004).

Namun konsep zero waste ataupun dalam arti harfiahnya mustahil terealisasi. Karena secara umum semua proses akan menghasilkan zat sisa. Sehingga yang paling diharapkan dari prinsip ini adalah limbah yang dihasilkan dapat direduksi secara mudah dan cepat. Pada konsep Zero Waste limbah sudah diminimalisasi, ditekan sedemikian mungkin pada seluruh tahapan produksi, sejak awal proses produksi hingga akhirnya produk tersebut selesai digunakan sehingga limbah yang dihasilkan benar-benar mendekati nilai nol. Produk yang dihasilkan pun dipastikan dapat digunakan kembali, diperbaiki atau didaur ulang kembali dengan limbah yang sangat minim atau mendekati nol. Zero waste mencakup seluruh kegiatan manusia. Sehingga semua bidang kehidupan dan segala aktifitas manusia dapat menerapkan prinsip ini. Manfaat yang diharapkan dari konsepsi *Zero Waste* ini adalah mampu mendukung keberlanjutan ekonomi, daya dukung lingkungan, dan daya dukung social.

## **2.2 Contingent Valuation Method**

Metode Contingent Valuation Method (CVM) merupakan cara penghitungan secara langsung dalam menanyakan kesediaan untuk membayar kepada masyarakat dengan titik berat preferensi individu menilai benda publik yang penekanannya pada standar nilai uang/moneter (Hanley dan Spash, 1993). Pendekatan dasar dari metode CVM adalah menjelaskan suatu skenario kebijakan tertentu secara hipotetik yang dituangkan dalam suatu kuesioner, dan kemudian ditanyakan atau diserahkan kepada konsumen untuk mengetahui Willingness to pay (WTP) yang sebenarnya dari suatu barang atau jasa tertentu.

CVM merupakan salah satu metode valuasi ekonomi lingkungan. Valuasi ekonomi lingkungan bertujuan untuk memberikan nilai ekonomi pada sumber daya alam dan lingkungan. Nilai ekonomi dapat didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Fauzi, 2006). Dengan menggunakan pengukuran ini nilai ekologis ekosistem, bisa diterjemahkan dalam bahasa ekonomi dengan mengukur nilai moneter barang dan jasa. Nilai Ekonomi Total dari suatu sumber daya alam

dan fungsi dari lingkungan, dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai guna dan nilai non guna dengan persamaan sebagai berikut :

$$TEV = F ( \underset{\text{Nilai guna}}{DUV} + \underset{\text{Nilai non guna}}{IUV} + OV + BV + EV )$$

Dimana :

TEV : Nilai Ekonomi Total (*Total Economi Value*)

DUV : Nilai Guna Langsung (*Direct Use Value*)

IUV : Nilai Guna Tidak Langsung (*Indirect Use Value*)

OV : Nilai pilihan (*Quasi Option Value*)

BV : Nilai Warisan (*Bequest Value*)

EV : Nilai Keberadaan (*Existence Value*)

Metode penilaian ekonomi dari sumber daya alam dan lingkungan antara lain adalah *Contingent Valuation Method*, *Hedonic Price Method*, metode *Dosis-Respon*, metode Perilaku Menghindar (*Averting Behaviour Method*), metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*) dan lain lain. *Contingent Valuation Method* merupakan metoda teknik survey untuk menanyakan penduduk tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang lingkungan, jika pasarnya betul-betul tersedia. Prinsip dasar dari metode ini adalah seseorang mempunyai preferensi yang benar tapi tersembunyi terhadap barang lingkungan dan diasumsikan orang tersebut dapat mentransformasikan preferensi tersebut kedalam bentuk moneter (Hanley dan Splash, 1993). Pendekatan ini disebut *contingent* (tergantung) karena pada prakteknya informasi yang diperoleh sangat tergantung pada hipotesis yang dibangun. Pendekatan ini secara teknis dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan teknik eksperimental melalui simulasi atau permainan. Kedua, dengan teknik survey. Pendekatan pertama lebih banyak dilakukan melalui simulasi komputer sehingga penggunaannya di lapangan sangat sedikit.

CVM pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui :

1. *Willingness To Pay* (WTP) yaitu kesediaan untuk membayar untuk memperoleh peningkatan kualitas lingkungan (air, udara, tanah dsb).

2. *Willingness To Accept* (WTA) yaitu kesediaan untuk menerima sebagai kompensasi atas diterimanya kerusakan atau dampak negative lingkungan.

Menurut Hanley dan Spash (1993) di dalam tahap operasional penerapan pendekatan CVM terdapat enam tahap kegiatan. Tahapan tersebut dikategorikan sebagai berikut:

1. Membuat Hipotesis Pasar

Hipotesis pasar dapat dibuat dalam suatu kuisisioner yang berisi informasi lengkap dari peningkatan kualitas lingkungan yang ingin dicapai, siapa yang akan melaksanakan peningkatan kualitas tersebut, bagaimana dana untuk perbaikan tersebut diperoleh dan sebagainya. Kuisisioner ini biasanya terlebih dahulu diuji pada kelompok kecil untuk mengetahui reaksi atas proyek yang dilakukan sebelum proyek tersebut betul-betul dilaksanakan. Dalam pasar hipotetik harus menggambarkan bagaimana mekanisme pembayaran yang dilakukan. Skenario kegiatan harus diuraikan secara jelas dalam kuisisioner sehingga responden dapat memahami barang lingkungan yang dipertanyakan serta keterlibatan masyarakat. serta perlu dijelaskan juga perubahan yang akan terjadi jika terdapat keinginan masyarakat untuk membayar.

2. Mendapatkan Nilai Lelang (Bids)

Setelah kuisisioner dibuat, maka dilakukan kegiatan pengambilan sampel dengan melakukan survei, baik melalui survei langsung dengan kuisisioner, wawancara melalui telepon, maupun lewat surat. Tujuan dari survei adalah untuk mendapatkan nilai maksimum keinginan untuk membayar (WTP) dari responden.

3. Menghitung Rataan WTP

Setelah data nilai WTP terkumpul, tahap selanjutnya yaitu menghitung nilai *mean* (rata-rata) atau *median* (nilai tengah). Nilai tengah digunakan apabila terjadi rentang nilai penawaran yang terlalu jauh. Jika penghitungan nilai penawaran menggunakan nilai rata-rata maka akan diperoleh nilai yang lebih tinggi dari sebenarnya, oleh karena itu digunakan nilai tengah karena tidak dipengaruhi rentang penawaran yang cukup besar.

#### 4. Memperkirakan Kurva Lelang (Bid Curve)

Kurva lelang diperoleh dengan misalnya meregresikan WTP sebagai variabel tidak bebas (dependent variabel) dengan beberapa variabel bebas dengan rumus :  $W_i = f(I, E, A, Q)$ , dimana I adalah pendapatan, E adalah pendidikan, A adalah umur dan lainnya. Kurva WTP dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan nilai WTP karena perubahan sejumlah variabel independen yang berhubungan dengan mutu lingkungan serta untuk menguji sensitivitas jumlah WTP terhadap variasi perubahan mutu lingkungan.

#### 5. Mengagregatkan Data

Proses ini melibatkan konversi data rata-rata sampel ke rata-rata populasi secara keseluruhan. Salah satu cara mengkonversi adalah mengalikan rata-rata sampel dengan jumlah rumah tangga dalam populasi (N). Keputusan dalam penjumlahan data ditentukan oleh:

- a. Pilihan terhadap populasi yang relevan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi semua pihak yang dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan yang baru.
- b. Berdasarkan rata-rata contoh ke rata-rata populasi. Nilai rata-rata contoh dapat digandakan oleh jumlah rumah tangga dalam populasi N. Jika variabel dimasukkan ke dalam kurva penawaran, estimasi rata-rata populasi, dapat diturunkan dengan memasukkan nilai populasi yang relevan ke dalam kurva penawaran.
- c. Pilihan dari pengumpulan periode waktu yang menghasilkan manfaat. ini tergantung pada pola CVM yang akan dipakai. Pada setiap kasus dari aliran manfaat dan biaya dari waktu ke waktu cukup panjang, masyarakat dikonfrontasikan dengan keperluan penggunaan preferensi saat ini untuk mengukur tingkat preferensi di masa depan, sebagaimana adanya implikasi discounting.

#### 6. Mengevaluasi Penggunaan CVM

Penilaian dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah responden benar-benar mengerti mengenai pasar hipotetik, berapa banyak

kepemilikan responden terhadap barang/jasa lingkungan yang terdapat dalam pasar hipotetik, seberapa baik pasar hipotetik yang dibuat dll.

Dari beberapa metode valuasi ekonomi lingkungan yang ada, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Menurut Yakin (1997), setelah diadakan kajian komparasi terhadap metode metode valuasi dapat disimpulkan (1) tidak ada satu tehnikpun yang superior terhadap yang lain, (2) masing-masing tehnik hanya cocok pada beberapa kasus tapi tidak pada kasus yang lain, (3) penentuan tehnik yang digunakan tergantung pada masalah yang dinilai dan sumber daya yang tersedia. Namun demikian, untuk kasus-kasus dimana berbagai macam metode bisa diterapkan, CVM mempunyai keunggulan ditinjau dari aspek teknis dan praktis dalam penerapannya, serta dapat memvaluasi baik nilai guna maupun non guna.

### **2.3 Willingness to Pay**

Willingness to pay (WTP) pada umumnya diartikan sebagai kesediaan pengguna untuk mengeluarkan imbalan (dalam bentuk uang) atas jasa yang diperolehnya. Willingness to pay juga diartikan sebagai jumlah maksimum yang akan dibayarkan konsumen untuk menikmati peningkatan kualitas (Whitehead dalam Mahali, 2005: 4). WTP merupakan nilai kegunaan potensial dari sumberdaya alam dan jasa lingkungan (Hanley dan Spash, 1993). Kemampuan setiap individu untuk membayar dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan dapat dihitung melalui WTP.

Terdapat beberapa pendekatan untuk menghitung WTP atau peningkatan/kemunduran kondisi lingkungan, yaitu:

1. Menghitung biaya yang bersedia dikeluarkan oleh individu untuk mengurangi dampak negative pada lingkungan karena adanya suatu kegiatan pembangunan.
2. Menghitung pengurangan nilai atau harga dari suatu barang akibat semakin menurunnya kualitas lingkungan
3. Melalui suatu survey untuk menentukan tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar dalam rangka mengurangi dampak negative pada lingkungan atau untuk mendapatkan lingkungan yang lebih baik.

Nilai-nilai Willingness to pay (WTP) dari konsumen dapat dihitung secara langsung (*direct method*) dengan melakukan survey dan secara tidak langsung (*indirect method*) yaitu dengan penghitungan terhadap nilai dari penurunan kualitas lingkungan yang telah terjadi.

Ada beberapa metode untuk menilai besarnya Willingness to pay (WTP) dari konsumen yaitu melalui *Bidding game*, *Open-ended question*, *Closed-ended referendum* dan *Payment card* (Kumar & Rao, 2012).

- a. *Bidding Game* atau metode tawar menawar yaitu metode yang dilaksanakan dengan menanyakan kepada responden apakah bersedia membayar/menerima sejumlah uang tertentu yang diajukan sebagai titik awal (*starting point*). Jika “ya” maka besarnya nilai uang diturunkan/dinaikkan sampai ke tingkat yang disepakati.
- b. *Open-ended Question* atau pertanyaan terbuka yaitu metode yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada konsumen berapa jumlah atau nilai maksimum yang ingin dibayar terhadap suatu barang atau jasa. Kekurangan metode ini adalah kurang tepatnya nilai yang diberikan oleh konsumen, kadang terlalu besar atau terlalu kecil, sehingga tidak dapat menggambarkan nilai Willingness to pay (WTP) yang sebenarnya (Kumar & Rao, 2012).
- c. *Closed-ended referendum* atau pertanyaan tertutup, dimana konsumen ditanya apakah mau atau bersedia membayar sejumlah uang tertentu yang diajukan sebagai titik awal (*starting point*) dengan memberikan pilihan dichotomous choice atau dichotomous valuation, ya atau tidak, ataupun setuju dan tidak setuju. Jika jawaban adalah ya maka besarnya nilai tawaran akan dinaikkan sampai tingkat yang disepakati. Jika jawabannya tidak nilai tawaran diturunkan sampai jumlah yang disepakati. Kelebihan metode ini, memberikan waktu berpikir lebih lama bagi konsumen untuk menentukan Willingness to pay (WTP), sedangkan kelemahannya kemungkinan mengandung bias data awal atau *starting point bias* (Kumar & Rao, 2012).
- d. *Payment card* (*Sequential referendum method*, atau *discrete choicemethod*). Pada metode ini konsumen diminta memilih Willingness to pay (WTP) yang realistis

menurut preferensinya untuk beberapa hal yang ditawarkan dalam bentuk kartu. Metode ini dikembangkan untuk mengatasi bias titik awal dari metode tawar-menawar, untuk meningkatkan kualitas metode ini diberikan semacam nilai patokan yang menggambarkan nilai yang dikeluarkan oleh orang dengan tingkat pendapatan tertentu bagi barang lingkungan yang lain. Kelemahannya adalah konsumen masih bisa terpengaruh oleh besaran nilai yang tertera pada kartu yang disodorkan (Kumar & Rao, 2012).

## 2.4 Pengelolaan Sampah Terpadu

Pertambahan penduduk dapat meningkatkan produksi sampah karena pola konsumsi masyarakat juga ikut berubah. Jumlah sampah yang terus meningkat tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik sehingga dapat menyebabkan penumpukan sampah, pengelolaan sampah yang tidak sesuai dan berwawasan lingkungan dapat menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan dan masyarakat. Permasalahan yang dapat ditimbulkan akibat penumpukan sampah yaitu:

1. Tempat berkembangnya vector penyakit

Penumpukan sampah merupakan tempat yang cocok bagi perkembangan vector penyakit, khususnya penyakit yang bersumber dari lalat dan tikus. Lalat sangat cocok berkembang biak di daerah penumpukan sampah, siklus hidup lalat akan terjadi jika penumpukan sampah tidak ditutup dengan baik.

2. Pencemaran Udara

Penumpukan sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap jika terus dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, karena dalam tumpukan sampah terdapat sampah organik yang dapat membusuk, bau busuk tersebut dapat mengganggu permukiman sekitar. Kemudian tumpukan sampah yang dibakar juga dapat mencemari udara.

3. Pencemaran Air

Penumpukan sampah juga dapat mencemari air. Berdasarkan UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.



Pengelolaan sampah juga didefinisikan sebagai pengendalian atas timbulan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kesehatan masyarakat, ekonomi, konservasi, estetika serta pertimbangan lingkungan lainnya (Tchobanoglous et al, 1993).

Pengelolaan sampah terpadu adalah kerangka petunjuk untuk merencanakan dan melaksanakan sistem pengelolaan sampah dan menganalisis serta mengoptimalkan sistem saat ini. Konsep pengelolaan sampah terpadu didasarkan pada keterpaduan seluruh aspek dalam pengelolaan sampah yang mana seluruh aspek tersebut tidak dapat dipisahkan (UNEP, 2005). Pendekatan keterpaduan tersebut merupakan elemen penting dalam pengelolaan sampah hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal berikut:

1. Masalah pengelolaan sampah akan lebih mudah jika diselesaikan dengan mengkombinasikan beberapa aspek dibandingkan hanya dengan melihat satu aspek saja.
2. Keterpaduan dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada
3. Pendekatan keterpaduan memberikan kesempatan kepada masyarakat, pihak swasta dan sector informal.
4. Secara ekonomis, pendekatan ini juga jauh lebih baik. Dengan keterpaduan maka secara bersama-sama dapat merumuskan upaya-upaya yang lebih murah bahkan beberapa bagian pengelolaan tersebut dapat tanpa biaya. Disisi lain dengan pengelolaan terpadu, sampah dapat menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan.

Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode tergantung tipe zat sampah, tanah dan ketersediaan area (Damanhuri, 2010).

a. Penimbunan

Metode penimbunan sampah dapat berupa membuang dan mengubur sampah di tanah kosong lalu dibuat lubang-lubang yang dalam guna mengubur timbunan sampah. Metode penimbunan ini jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menyebabkan permasalahan lingkungan misalnya bau busuk yang

berasal dari tumpukan sampah yang membusuk kemudian genangan air yang berasal dari sampah cair misalnya sisa minuman atau cairan dari sampah organik.

b. Daur Ulang

Daur ulang merupakan salah satu metode dalam pengelolaan sampah dengan cara mengolah sampah yang masih memiliki nilai serta sampah yang masih dapat digunakan kembali. Sampah yang telah dibuang diproses lagi sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, misalnya sampah plastic bekas deterjen diolah menjadi tas plastic, dan sebagainya.

c. Pengolahan secara biologis

Pengolahan biologis dapat dilakukan pada sampah organik, misalnya sisa makanan, sampah dedaunan kering. Pengolahan biologi biasa disebut juga pengkomposan, sampah yang telah diolah secara biologi tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos.

d. Pengurangan Sampah

Metode pengurangan sampah ini biasa dilakukan dengan cara menghindari atau mengurangi pemakaian barang sekali pakai dengan cara menggunakan kembali barang bekas pakai, memperbaiki barang yang telah rusak agar masih dapat digunakan, menggunakan tas *totebag* untuk mengurangi pemakaian plastic pada saat belanja, membawa *tumbler* sendiri sehingga mengurangi pemakaian gelas plastic sekali pakai, memakai sapu tangan dan mengurangi pemakaian tisu.

## 2.5 Perilaku Peduli Lingkungan

Perilaku adalah semua tindakan atau aktivitas yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung (Notoatmodjo, 2007). Salah satu factor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah pendidikan dan informasi, jadi banyak tidaknya informasi yang diserap oleh suatu manusia maka akan tercermin pada perilakunya.

Perilaku peduli lingkungan yaitu tindakan manusia yang lebih berfokus pada lingkungan sekitar dan dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari. Contoh dari perilaku

peduli lingkungan yang dapat diterapkan dengan mudah adalah membuang sampah di tempat yang benar, dengan begitu pencemaran air dan tanah dapat berkurang.

Pengendalian yang dapat dilakukan agar perilaku manusia sesuai dengan yang diharapkan adalah pembentukan perilaku, antara lain:

1. Pembentukan perilaku kebiasaan, yaitu pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri agar berperilaku seperti yang diharapkan
2. Pembentukan perilaku dengan pengertian yaitu pembentukan perilaku melalui pembelajaran dengan memberikan pengertian tentang sesuatu agar perilaku dapat dibentuk sesuai seperti yang diharapkan
3. Pembentukan perilaku dengan contoh yaitu pembentukan perilaku dengan melihat contoh perilaku yang telah ada misalnya siswa akan mencontoh perilaku gurunya, seorang anak akan mencontoh perilaku orang tuanya (Wibowo, 2010).

### **2.5.1 Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar**

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa Kelas 1-3: buang air besar dan kecil di WC, Membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4-6, membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah. (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Tabel berikut menggambarkan keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai itu. Indikator itu bersifat berkembang secara progresif. Artinya, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1-3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4-6 (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

Table 1.2 Keterkaitan Antara Nilai, Jenjang Kelas, Dan Indikator

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
<b>Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi</b>	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Sumber: Kemendiknas, 2010

## 2.6 Persepsi

### 2.6.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, jadi dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu (Jalaluddin, 2007).

### 2.6.2 Jenis-Jenis Persepsi

Sedangkan menurut Miftah Toha (2005) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran penghayatan, perasaan dan penciuman. Sementara itu, Slameto (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Pendapat ini menekankan pada proses masuknya pesan ke dalam otak manusia.

Dalam Pengantar Psikologi Umum Bimo Walgito (2010), persepsi adalah proses yang didahului oleh proses penginderaan yang kemudian memberikan

stimulus pada individu kemudian dilanjutkan dengan proses menggabungkan, menginterpretasikan dan memberikan penilaian dengan hasil akhir berupa kesadaran individu terhadap keadaan sekelilingnya.

Dengan demikian, persepsi merupakan suatu proses dimana siswa menginterpretasi serta memberikan respon / tanggapan dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif maka sikap dan perilaku terhadap lingkungan akan baik, demikian juga sebaliknya.

Persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan (Irwanto, 2002).

Dengan demikian dapat di katakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi.

### 2.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha (2009), faktor yang mempengaruhi perbedaan pemilihan persepsi antara orang yang satu dengan orang yang lain adalah sebagai berikut:

**Faktor internal**, antara lain:

1. Proses belajar (*learning*), merupakan semua faktor-faktor dari dalam individu yang membentuk perhatian kepada sesuatu obyek sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan. Kekomplekan

kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau proses belajar (learning) dan motivasi yang dimiliki oleh masing – masing orang.

2. Motivasi, selain proses belajar, faktor dari dalam diri individu juga dipengaruhi oleh motivasi dan kepribadian. Walaupun motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting. Dalam hal ini sesuatu yang menarik perhatian seringnya akan lebih menimbulkan motivasi.
3. Kepribadian, dalam membentuk persepsi unsur kepribadian amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi, yang mempunyai akibat tentang apa yang diperhatikan dalam menghadapi suatu situasi. Kepribadian, nilai – nilai, dan juga termasuk umur dapat memberikan dampak terhadap cara seseorang melakukan persepsi pada lingkungan di sekitarnya.

**Faktor eksternal**, antara lain:

1. Intensitas, prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, tentunya semakin besar pula hal – hal itu dapat dipahami.
2. Ukuran, faktor ini sangat dekat dengan prinsip intensitas. Faktor ini menyatakan bahwa semakin benasar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan mempengaruhi persepsi seseorang, dan dengan melihat bentuk ukuran sesuatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsinya.
3. Keberlawanan atau kontras, prinsip keberlawanan ini menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar dugaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian. Dengan kata lain bahwa persepsi seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor di luar diri individu yang menunjukkan adanya keberlawanan obyek dengan latar belakang atau sekelilingnya.
4. Pengulangan (repetition), dalam prinsip ini dikemukakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan

dengan yang sekali dilihat. Pengulangan itu akan menambah kepekaan kita atau kewaspadaan terhadap stimulus. Pengulangan merupakan daya tarik dari luar tentang suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang.

5. Gerakan (moving), prinsip gerakan menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dari obyek yang diam. Dari gerakan suatu obyek yang menarik perhatian seseorang, akan timbul suatu persepsi.
6. Baru dan familier, prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat digunakan sebagai penarik perhatian. Obyek atau peristiwa baru dalam tatanan yang sudah dikenal, atau obyek atau peristiwa yang sudah dikenal dalam tatanan yang baru (berbeda) akan menarik perhatian pengamat.

## 2.7 Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli merupakan kesediaan untuk beraksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu (Sarlito, 2000). Soetarno (1994) memiliki persepsi yang sama bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu, sikap peduli lingkungan berarti kecenderungan untuk bertindak menghiraukan lingkungan. Pengertian sikap yang lain dikemukakan oleh Azwar (2012), bahwa sikap merupakan keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap peduli lingkungan merupakan kesediaan yang muncul dari dorongan internal untuk menyatakan aksi peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat meningkatkan atau memelihara kualitas lingkungan hidup.

Sikap peduli terhadap lingkungan menurut Wesnawa (2004) merupakan kondisi yang muncul jika motivasi terhadap kondisi lingkungan cukup kuat. Motivasi muncul dengan adanya minat dan perhatian terhadap bukti-bukti perlakuan manusia terhadap lingkungan. Sikap tidak dapat diperoleh secara serta merta, melainkan harus melalui beberapa tahapan meliputi pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Holil et al, 2011). Pengetahuan menjadikan

seseorang menyadari adanya rangsangan atau menyadari keberadaan suatu objek. Respon berupa rasa tertarik atau mengabaikan muncul terhadap rangsangan yang datang, diikuti dengan kecenderungan untuk memilih respon terbaik dari rangsangan, dan diakhiri dengan bertindak sesuai kecenderungan dari respon yang dipilih. Tindakan yang dilakukan secara terus menerus menjadi wujud dari perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap respon. (Holil *et al*, 2011).



**SEKOLAH PASCASARJANA**